

# BAB I

## PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang penelitian, focus penelitian tujuan dari penelitian, hipotesa, manfaat penelitian, penegasan istila dan sistematika pembahasan yang dijelaskan secara detail dan terarah.

### 1.1 Konteks Penelitian

Pasuruan merupakan daerah luas, memiliki luas 76,79 Km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk mencapai 209.104 jiwa pada tahun 2017 dan memiliki 4 kecamatan dari 34 kelurahan (dari total 666 kecamatan, 777 kelurahan, dari 7.724 desa di Jawa Timur) sehingga daerah tersebut memiliki keanekaragaman cukup banyak seperti keanekaragaman pada budayanya, ras, suku, etnis, bahasa, agama dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Maka dari itu Pasuruan bisa dikatakan sebagian gambaran dari Indonesia, karena negara Indonesia memiliki simbol *Bineka Tunggal Ika* artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, perbedaan itu ada dan menjadi bagian dari kekayaan kearifan bangsa. Suku, agama, warna kulit, tradisi, bahasa dan perbedaan pendapat satu kelompok dengan kelompok lain dapat berjalan secara harmoni. Karena perjalanan sejarah bangsa mencatat bahwa Indonesia berdiri di atas keberagaman, dan kita dapat hidup berdampingan secara damai.

---

<sup>1</sup> Nafi, A. M. U. (2018). Perjuangan Mbah Slagah Melawan Penjajahan Demi Kaulatan NKRI. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 1(2). <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1179>.

Hal tersebut yang pernah disampaikan Gus Dur dalam berbagai kesempatan.<sup>2</sup> Akan tetapi Apabila negara majemuk atau plural ini dikelola dengan baik maka akan menjadi *asset* bagi Indonesia, namun apabila tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi *threat* bagi bangsa Indonesia itu sendiri. Karena bangsa plural belum tentu menjadi bangsa multikultural, sebab keduanya memiliki konsep berbeda. Konsep masyarakat plural (*plural society*) adalah masyarakat dipenuhi dengan keberagaman budaya (multikultur), akan tetapi berbeda dengan konsep masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mampu hidup berdampingan dengan kelompok-kelompok lain dari kebudayaan berbeda, bersedia dalam menyetarakan serta menghormati budaya lain.<sup>3</sup>

Konsep Multikulturalisme juga terkandung dalam penjelasan di beberapa pasal dalam UUD RI tahun 1945 serta dalam Pancasila sila ke-tiga. Dalam UUD RI 1945 pasal 18b berbunyi “Negara mengakui dan menghormati kesatuan–kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masa hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip negara kesatuan republik Indonesia yang diaatur dalam undang-undang. Pasal 32 ayat 1 berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Pasal 32 ayat 2 berbunyi “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Pasal 29 ayat (2) berbunyi

---

<sup>2</sup> Ihsanuddin "Khofifah: Banyak Orang dari Belahan Dunia Belajar dari Gus Dur," *Kompas.com* 23 Desember 2017, diakses pada 09 Agustus 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/23/21495101/khofifah-banyak-orang-dari-belahan-dunia-belajar-dari-gus-dur>.

<sup>3</sup> ROCHMAWATI P, S. U. C. I. (2018). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL OLEH JARINGAN GUSDURIAN PADA MASYARAKAT SURABAYA. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(01). Diakses pada 22 maret 2-18. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/22810>

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Dengan adanya pasal UUD RI tersebut memperkuat bahwa masyarakat Indonesia harus memiliki kesadaran tentang multikultural serta dapat terjaminnya hak-hak setara terhadap masyarakat Indonesia.<sup>4</sup>

Sebuah bangsa tidak akan berkembang apabila tingkat pluralitasnya kecil. Begitupula dengan sebuah bangsa yang besar jumlah perbedaan kebudayaannya, menjadi kerdil apabila ditekan secara institusional. Bahkan, dalam tindakan semacam itu akan merusak nilai-nilai dalam budaya itu sendiri. Akibatnya, perpecahan dan tindakan-tindakan mengarah pada anarki menjadi sebuah sikap alternatif masyarakat ketika pengakuan identitas dirinya terhambat. Konsep multikultural tidak dapat disamakan dengan konsep keragaman suku bangsa atau kebudayaan menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan pada keragaman budaya dalam kesederajatan.<sup>5</sup> Terkadang, agama menjadi alasan terjadinya permasalahan, seperti relasi Islam dan budaya lokal menyisakan tarik ulur persoalan kerap memancing ketegangan. Di satu sisi budaya lokal dianggap tak lebih sebagai parasit bagi agama dan karenanya selalu disingkirkan. Di saat yang sama agama pun dianggap sebagai momok bagi budaya lokal yang siap mengancam eksistensinya<sup>6</sup>.

---

<sup>4</sup> Suci dan Oksiana, “Implementasi”, 121-122.

<sup>5</sup> Suci dan Oksiana “Implementasi”, 122.

<sup>6</sup> Marzuki, A. M. A. (2016). Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Unan-unan Masyarakat Suku Tengger. *Al Murabbi*, 1(2), 217-242 diakses pada 19 Agustus 2020, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/396>.

Bayak sekali kasus multikultural terjadi di Indonesia, seperti kasus beberapa tahun lalu di Poso sejak tahun 1998-2000 dipicu oleh SARA antara agama Islam dan Kristen yang menyebabkan terbakarnya permukiman masyarakat Pamona di Kelurahan Lambogia. dan pada tahun 1996 terjadinya perang etnis Dayak dan Madura penyebabnya adalah sosial budaya sehingga menewaskan 600 orang. Berlanjut dengan perang sempit pada tahun 2001 oleh suku Dayak dan Madura.<sup>7</sup>

Dalam laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia pada 2010 dihimpun oleh *Center for Religios and Cross-Cultural Studies (CRCS)*, terdapat 39 kasus konflik berbau kekerasan atas nama agama. Kasus seputar rumah ibadah, konflik atau ketegangan melibatkan konflik antar umat beragama mendominasi, yakni 32 kasus. Sementara itu, empat kasus melibatkan konflik internal umat beragama, seperti internal umat Muslim satu kasus, internal umat Protestan 1 kasus, dan internal umat Katolik 1 kasus sebanyak 3 kasus lain tak dapat diidentifikasi. Dari 32 kasus konflik rumah ibadah dalam klasifikasi antar umat beragama, paling banyak adalah antar umat Muslim dan umat Kristiani. Bentuknya berupa keberatan umat Muslim terhadap keberadaan gereja atau tempat ibadah umat Kristiani. Tidak ada satu kasus yang berupa keberatan umat Kristiani terhadap masjid atau tempat ibadah umat Muslim. Dari 32 kasus tersebut, sebanyak 25 konflik terkait dengan legalitas izin pendirian bangunan, tetapi tetap dipermasalahkan.<sup>8</sup>

Pada 2011, kasus kekerasan dan pelanggaran terhadap kebebasan beragama masih terjadi. Laporan SETARA Institut menyebutkan, pada 2011 terjadi 244 kasus

---

<sup>7</sup>Ahmad Nurcholish, *Peace edcation dan Pendidikan Pedamaian Gus Dur* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 4-5.

<sup>8</sup>Zainal Abidin Bagir dkk, Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2010, (Yogyakarta: CRSC-UGM, Januari 2011), 34.

pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan dengan 299 bentuk tindakan kekerasan. Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan adalah tiga provinsi dengan tingkat pelanggaran paling tinggi. Ironisnya, negara justru terlibat sebagai pelaku kekerasan, baik secara aktif melakukan pelanggaran maupun pembiaran terhadap masalah itu.<sup>9</sup>

Pada 20 April 2007 bertepatan dengan hari jum'at, telah terjadi demo damai anti Syi'ah yang dilakukan oleh para aktifis Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan berjumlah ribuan orang hingga memenuhi ruas jalan kota Bangil. Mereka menuntut agar pemerintah membubarkan Syi'ah dari kota Bangil, karna disebabkan tersebarnya buku-buku dan kaset CD tentang menghalalkan nikah mut'ah, mengkafirkan semua sahabat nabi dan keberadaan peringatan Arbain da'wa Syi'ah di masyarakat.<sup>10</sup>

Komisi Orang hilang dan korban tindakan kekerasan (KONTRAS) Surabaya menilai gerakan intoleran mulai tumbuh di kabupaten pasuruan Jawa Timur. Hal ini terjadi pada Jumat 1 April 2016 dengan adanya pembubaran aksi peringatan hari kelahiran putri Nabi Muhammad SAW, Fatimah Azzahra dibubarkan ratusan orang mengatasnamakan diri ormas Aswaja. Tiga hari sebelum acara, beberapa pihak ormas tersebut mendatangi Pemkab Pasuruan. Meminta agar acara Wiladah Fatimah Azzahra tidak digelar. Hingga pihak panitia dipanggil Bupati Pasuruan yang dihadiri oleh pihak Polres Pasuruan, Kodim Pasuruan, serta perwakilan dari Pengadilan Negeri Pasuruan untuk tidak melaksanakan kegiatan tersebut atau

---

<sup>9</sup> Ahmad Nurcholish, *Peace Education*, 8.

<sup>10</sup> Isya, M. A. (2018). Pendidikan dan Konflik (Potret Konflik Sunni-Syiah dan Imbasnya Terhadap Pendidikan di Bangil Kabupaten Pasuruan). *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 2(1), 13-14. Diakses pada 28 Agustus 2020, <https://doi.org/10.32616/pgr.v2.1.104.13-14>.

memindahkan kegiatan ditempat lain, dan akhirnya kegiatan tersebut tetap berlangsung meskipun berlangsung disalah satu rumah warga dikawasan RT02/RW11 Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Bangil, Pasuruan berpinda asal dari gedung diponegoro Bangil dengan jaminan keamanan dari aparat kepolisian.namun pukul 09:30 WIB, massa ormas Aswaja mulai berdatangan ke lokasi dan minta acara dibubarkan, saat dilokasi massa intoleran meneriakan ujaran-ujaran kebencian dan menebarkan selebaran yang berisi seruan kebencian serta menuntut pengajian atau kegiatan “Wiladah Fatimah Azzahra” dibubarkan.<sup>11</sup>

Setelah kejadian Bom di Surabaya masyarakat resa dan selalu was-was untuk pergi ketempat keramaian, rangkaian peristiwa meledaknya bom di berbagai tempat disurabaya pada 13-14 Mei 2018 diantaranya tempat ibadah di Gereja Santa Maria Tak bercela, GKI Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Jemaat Sawahan dan Rumah Susun Wonocolo di Taman Sidoarjo serta Markas Polrestabes Surabaya mengakibatkan keberlanjutan di Jalan Pepaya RT01/RW01 Pogar Bangil Pasuruan Jawa Timur pada Kamis 05 Juli 2018 terjadi sekitar pukul 11:30 WIB. Suara ledakan berasal dari dalam rumah tersebut terdengar oleh warga sekitar dan suara ledakan kedua kembali berbunyi saat warga mencoba masuk rumah tersebut yang didalamnya terdapat 1 keluarga dan anak kecil terluka (anak pelaku), seorang wanita (istri pelaku) kemudian seorang Pria tidak dikenal keluar dari dalam rumah sambil membawa tas ransel berlari ke ara barat. Kemudian ledakan ketiga terdengar dari jalan kampung. Dan seorang pria tersebut diketahui

---

<sup>11</sup> Nurul Arifin, "Kronologi Pembubaran Pengajian IWOC di Pasuruan", 01 April 2016, di akses pada 30 April 2020. <https://news.okezone.com/read/2016/04/01/519/1351738/kronologi-pembubaran-pengajian-iwoc-di-pasuruan>.

kepala keluarga serta salah satu anggota Jaringan Ansharu Daulah (JAD) Wilayah Jawa Timur.<sup>12</sup>

Semua kejadian itu terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai multikultural pada masyarakat Indonesia. Padahal dalam aturan-aturan Negara kita diatur dalam UUD sudah sangat jelas begitu juga penjelasan-penjelasan ayat Al-qur'an yang menjelaskan tentang nilai toleransi, saling menghargai, saling membantu dalam kebaikan

Dengan adanya nilai-nilai multikultural inilah akan mejadikan pribumi bangsa indonesia kembali pada raganya yaitu saling tolong menolong, toleransi, mengenal dan menghormati sesama manusia. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*<sup>13</sup>

Dari ayat Al-Qur'an diatas menunjukkan bagaimana Ayat tersebut menegaskan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah tidak memandang siapapun, perbedaan itu mulai dari jenis kelamin, suku, bangsa yang

<sup>12</sup> Dini Mutiah, "Kronologi Ledakan Diduga Bom di Bangil Pasuruan", 05 Juli 2018, di akses pada 05 Mei 2020, <https://www.liputan6.com/regional/read/3579520/kronologi-ledakan-diduga-bom-di-bangil-pasuruan?source=search>.

<sup>13</sup> Qur'an in word versi. 64 BIT

beraneka ragam. Perbedaan itu ada agar terjadi saling mengenal, berdampingan serta saling tolong menolong sesama manusia memanusiakan manusia. Ditambah dengan penjelasan tafsir Quraish Shihab bahwa manusia itu berasal dari satu asal yaitu Adam dan Hawa lalu dijadikanlah beberapa keturunan, dengan begitu menunjukkan bahwa manusia itu sama tiada beda dari asal yang sama untuk dijadikan bersaudara satu sama lain.<sup>14</sup> Begitu juga dalam tafsir Jalalayn dijelaskan bahwa membedakan diantara mereka hanyalah penamaan saja dari nama bangsa mereka sendiri, dalam ayat tersebut terdapat lafadz *Ta'arofu* asal kata dari *Arofa* artinya mengetahui atau mengenal, manusia dilahirkan dengan perbedaan nama bangsa agar supaya saling mengenal dan tolong menolong bukan saling membanggakan diri dari jenis masing-masing, karan sesungguhnya ketakwaanlah yang membedakan manusia dihadapan TuhanNya.<sup>15</sup> dalam keterangan Tafsir Al-Munir menguatkan bahwa menjalin hubungan baik dengan non muslim baik dengan siapapun di dunia dengan sebatas dhahir itu tidak ada larangan<sup>16</sup>.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa) lafal Syu'uuban adalah bentuk jamak dari lafal Sya'bun, artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Bathn, sesudah Bathn adalah Fakhdz dan paling bawah adalah Fashilah.

---

<sup>14</sup> TafsirQ.co, *Tafsir Quraish Shihab*, Al-Hujurat ayat 13, di akses pada 27 Juni 2020, <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-13#tafsir-quraish-shihab>.

<sup>15</sup> TafsirQ.co, *Tafsir Al-Munir*, Al-Hujurat ayat 13, di akses pada 27 Juni 2020 <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-13#tafsir-jalalayn>.

<sup>16</sup> Pondok Pesantren Ngalah . *Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail Bermadzab empat, Menjawab Masalah Lokal, Nasional dan Internasional*, 12.



Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qushay adalah nama suatu Bathn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdz, dan Al-Abbas adalah nama suatu Fashilah (supaya kalian saling kenal-mengenal) lafal Ta'aarafuu asalnya adalah Tata'aarafuu, kemudian salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah Ta'aarafuu; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. (Sesungguhnya orang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) tentang kalian (lagi Maha Mengenal) apa yang tersimpan di dalam batin kalian. Begitu juga dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 5 berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.* <sup>17</sup>

Ayat ini menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong-menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (takwa), dengan menghindari tolong-menolong dalam kejahatan. Redaksi ayat ini mengisyaratkan bahwa tolong-menolong dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok kepada sebuah tatanan masyarakat kokoh dalam bingkai persatuan dan

---

<sup>17</sup> Qur'an in word versi. 64 BIT

kebersamaan adalah tolong-menolong dalam hal kebaikan, kejujuran, dan ketaatan. Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang *care* (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan kohesi, dan keterkaitan sosial rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa *survive* tanpa ikatan sosial dinamis.<sup>18</sup>

Temuan karakter di atas senada dengan apa digagas dan dikembangkan oleh Kemendiknas bahwa nilai karakter yaitu “Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.” Lebih lanjut Mustari menyatakan bahwa “Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang dapat diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan/atau ajaran agamanya. Lebih lanjut menurut Asmani yaitu Religius adalah pendidikan menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.”<sup>19</sup>

Jadi, tidak ada batasan dalam mengenal dan saling tolong-menolong demi memajukan pribumisasai nilai-nilai multikultural dalam masyarakat Indonesia. Jika kita melihat konsep nilai-nilai multikultural presiden Indonesia ke-4 yaitu K.H

---

<sup>18</sup> Hanafi, H. (2017). Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an, Hadits Dan, Piagam Madina. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(02), 169-190. Diakses pada 17 Juni 2018, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/97>

<sup>19</sup> Yusuf, Achmad. "BEST PRACTICES NILAI-NILAI KARAKTER MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN NGALAH, PASURUAN." *AL MURABBI* 5.1 (2019): 36-56 diakses pada 22 Agustus 2020, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/2059>.

Abdurrahman Wahid atau biasanya dipanggil Gus Dur, beliau telah mengajarkan kepada bangsa Indonesia arti menghormati budaya lain maupun negara lain banyak diterapkannya. Gus Dur selalu menjadi tokoh terdepan dalam memerangi sikap-sikap intoleran dari kelompok radikal, Gus Dur adalah pribadi yang menjadikan Konghucu agama resmi negara. Dan beliau juga mencabut peraturan pemerintah Nomor 14 tahun 1967 melarang kegiatan warga Tionghoa dan menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional. Pada masa ordebaru gusdur sangat terlihat kontrofersi karna atas dasar kemanusiaan Gus Dur membela orang-orang tertindas sejak ituah humanis, demokratis Gus Dur terlihat gerakannya, sehingga banyak mengatakan bahwa Gus Dur adalah bapak humanis danlain sbagainya. Bukan hanya itu sikap Gus Dur dalam memperjuangkan pluralisme juga membuat presiden ke-6 Susilo bambang Yudhoyono (SBY) menjulukinya sebagai Bapak Pluralisme patut menjadi tauladan bagi seluruh bangsa. Bapak Susilo Yudhoyono mempertegas kembali Pluralisme dan Multikulturalisme yang diajarkan Gus Dur, tidak hanya menjadikan Inspirasi elemen bangsa ini, tetapi bangsa-bangsa di dunia. Oleh sebab itu, Gus Dur merupakan Bapak Pluralisme telah memberikan inspirasi bagi semua masyarakat Indonesia.<sup>20</sup>

Semua itu karena didasari oleh pendidikan agama dari kakek beliau kiai Wahab Hasbullah yang mana, kiai wahab telah meneruskan ajaran Walisongo menghargai pluralitas. Maka dakwa berbasis pada penghargaan atas kultur setempat. Bukan larut di dalam kultur, melainkan kultur tersebut diadopsi sebagai

---

<sup>20</sup> IndonesiaOne, "Mengenang 6 Ucapan Gus Dur yang Mempersatukan", Opini post, diposkan pada 06 September 2019, diakses pada 18 Oktober 2019, <http://indonesiaone.org/mengenang-6-ucapan-gus-dur-yang-mempersatukan/>

“wadah” memuat substansi *‘aqidah dan syari’ah Islamiyah*. Jadi hukumnya tidak berubah, meski di dalam pelaksanaannya terdapat kelenturan sesuai dengan kebijaksanaan setempat sehingga tidak terjadi benturan budaya. Beliau berpijak pada kultur sebagai spiritualitas bangsa, disatu sisi tidak bertentangan dengan *syara’*, dan disisi lain kontekstual dengan kebutuhan empirik masyarakat. Dalam buku karya Syaiful Arif inilah mendasari Gus Dur dalam mengembangkan islam kebangsaan dan bukan hanya itu, konstruksi pemikiran Gus Dur terbangun berdasarkan tiga nilai; *Universalisme Islam, Kosmopolitanisme Islam dan Pribumisasi Islam*. *Universalisme Islam* adalah nilai-nilai kemanusiaan di dalam islam. Ia bersifat Universal karena ditetapkan sebagai tujuan utama syari’at (*maqashid al-syari’*). Nilai kemanusiaan itu terdapat di dalam perlindungan atas lima hak dasar manusia (*kulliyat al-khams*) meliputi perlindungan atas hidup, hak beragama, hak berpikir, hak kepemilikan, dan hak berkeluarga. Begitu pentingnya ajaran ini sehingga Gus Dur menyebutnya sebagai nilai universal di dalam Islam. Sementara itu, *kosmopolitanisme peradaban Islam* adalah keterbukaan Islam terhadap kebenaran dan peradaban lain, sejak filsafat Yunani kuno hingga pemikiran Eropa moderen. Pada titik ini, *kosmopolitanisme Islam* merupakan prasyarat bagi terwujudnya *universalisme Islam*. Hal ini masuk akal sebab perjuangan penegakan hak-hak dasar manusia di zaman moderen membutuhkan alat-alat kemoderenan, baik alat pengetahuan maupun alat sosial-politik.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Syaiful Arif, *Humanisme GusDur Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), 14-16.

Sebagai bangsa multikultural maka, penanaman nilai-nilai keberagaman paling efektif adalah melalui dunia pendidikan, dengan menerapkan pendidikan multikulturalisme untuk mencapai keharmonisan di bumi Indonesia dengan cara memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai multikulturalisme dapat dilakukan untuk memberikan respon terhadap keragaman budaya selama ini belum terjembatani dengan cara mengubah bentuk pendidikan perspektif *monokultural* penuh prasangka dan diskriminatif ke arah perspektif multikulturalis (saling mengakui dan menghargai perbedaan).<sup>22</sup> Semua itu bertujuan untuk menciptakan keharmonisan antara sesama manusia yang berbeda.

Dalam bidang pendidikan secara khusus, pemikiran Gus Dur banyak merespon tantangan modernisasi seperti pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya sehingga berimplikasi terhadap kemakmuran seluruh rakyat Indonesia. Begitu juga dalam bidang kurikulum, pemikiran Gus Dur banyak memasukkan kurikulum pesantren sebagai basis pertama dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari banyak pesantren NU didikan beliau sudah menerapkannya. Gus Dur banyak memberikan pengaruh terhadap berbagai macam pendidikan ditengah-tengah kehidupan masyarakat dengan pemikiran beliau yang luas dan paradoks.<sup>23</sup>

Bukan hanya pendidikan saja, Gus Dur juga menerapkan bagaimana cara nilai-nilai humanis dan demokratis berkembang, karena humanis merupakan paham yang

---

<sup>22</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, "Pendidikan Agama yang Berwawasan Multikultural dalam Tashwirul Afkar, edisi Khusus: perebutan Identitas Islam, Pergulatan Islamisme dan Islam progresif, (Jakarta: Erlangga PT Gelora Aksara Pratama), 96.

<sup>23</sup> Sapendi, S. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan). Diakses pada 10 Oktober 2018, <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/172>

menempatkan manusia sebagai pusat realitas. Manusia begitu diagungkan karena ia memang merupakan spesies termulia sehingga memiliki kecakapan, tidak hanya bersifat teknis, tetapi pula normatif. Sebagai pusat realitas, manusia memiliki fungsi ganda, yakni sebagai subjek pengelola alam sekaligus objek tujuan dari pengelola alam tersebut.<sup>24</sup> Begitupula dengan nilai-nilai demokrasi Gus Dur yang bersifat praksis. Ia digerakkan demi demokratisasi politik di Indonesia.<sup>25</sup>

Dengan adanya sikap Gus Dur maka melahirkan embrio-embrio yang menghasilkan adanya komunitas jaringan GUSDURian di antara ini, sebagaimana penyambung dan penerus Gus Dur yang mana jaringan GUSDURian adalah arena sinergi bagi para GUSDURian di ruang kultural dan non politik praktis. Di dalam jaringan GUSDURian tergabung individu, komunitas/forum lokal, dan organisasi merasa terinspirasi oleh teladan nilai, pemikiran, dan perjuangan Gus Dur. Karena bersifat jejaring kerja, tidak diperlukan keanggotaan formal. Jaringan GUSDURian memfokuskan sinergi kerja non politik praktis pada dimensi-dimensi yang telah ditekuni Gus Dur, meliputi 4 dimensi besar: Islam dan Keimanan, Kultural, Negara, dan Kemanusiaan. GUSDURian adalah sebutan untuk para murid, pengagum, dan penerus pemikiran dan perjuangan Gus Dur. Para GUSDURian mendalami pemikiran Gus Dur, meneladani karakter dan prinsip nilainya, dan berupaya untuk meneruskan perjuangan yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Gus Dur sesuai dengan konteks tantangan zaman.<sup>26</sup> sebagai koordinator jaringan GUSDURian beliau adalah Alisa Wahid anak pertama dari

---

<sup>24</sup> Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur*, 39.

<sup>25</sup> Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur*, 183.

<sup>26</sup> "Kampung GUSDURian", GUSDURian.net, diakses pada 18 Mei 2018, <https://gusdurian.net/tentang-gusdurian-net/>

Gus Dur menegaskan bahwa GUSDURian bukan sekedar pengagum Gus Dur, melainkan sebagai pengamal dan penerus nilai-nilai, tradisi dan keteladanan Gus Dur, bahkan putri presiden neng Inaya juga mengatakan bahwa Gus Dur adalah bapak bagi seluruh umat manusia dan tradisi seorang gus dur yaitu membela dan menjaga mereka dari penindasan yang tertindas.<sup>27</sup> hal ini dikuatkan juga oleh salah satu peserta jaringan GUSDURian dalam acara tunas GUSDURian dijogjakarta “Bahwa jaringan GUSDURian sebagai cikal bakal peradaban dunia“ jaringan GUSDURian akhirnya menjadi cikal-bakal kehidupan beragama, berbangsa dan berprikemanusiaan dalam kancah dunia, beliau juga mengemukakan tentang orasi neng Alisa Wahid bahwa jaringan GUSDURian merupakan jaringan kultural satu-satunya di belahan dunia yang mengedepankan nilai kemanusiaan”.<sup>28</sup> Jaringan GUSDURian telah membumi dari sabang sampai merauke, bahkan dari luar negeripun juga ada, tradisi-tadisi Gus Dur benar-benar diteladani oleh jaringan GUSDURian untuk memperjuangkan hak-hak setiap manusia untuk memanusiakan manusia dan menghormati segala perbedaan. Jaringan GUSDURian ini juga memiliki situs pengaduan kaum tertindas diberi nama “*kabarkan.org*” situs tersebut menampung pengaduan apapun bagi kaum tertindas siapapun disetiap daera yang akan dibantu oleh jaringan GUSDURian disetiap daera masing-masing.

Perlu kita ketahui bahwa disetiap wilaya Indonesia memiliki jaringan GUSDURian dengan nama yang berbeda-beda dari setiap daera masing-masing,

---

<sup>27</sup> Dikutib Dalam Sambutan Putri-Putri Gus Dur Dalam Acara “Tunas GUSDURian di asrama Haji Jogjakarta” yang ditandai dengan pemukulan gong oleh neng Alisa Wahid bersama Tokoh lintas agama, 11 Agustus 2018.

<sup>28</sup> Hasil wawancara bersama peserta TUNAS Moh. Rasyid GUSDURian Bangkalan-Madura, 12 Agustus 2018.

sesuai kesepakatan komunitas pada daerah tersebut. Akan tetapi di daerah Pasuruan memiliki nama yaitu KGSKR (Komunitas Gitu Saja Kok Repot) kalimat tersebut terkesan menyederhanakan persoalan, padahal sebenarnya dibalik kalimat tersebut terdapat kekuatan luar biasa akan memecahkan kebuntuan sebuah permasalahan. Kalimat tersebut menyadarkan kita, bahwa segala persoalan di dunia ini sejatinya memang kecil dan sederhana, hingga pandangan ini memudahkan kita mendapatkan solusi permasalahan yang sebelumnya mungkin terkesan sangat berat, buntu dan sepi dari solusi. Berangkat dari filosofi ungkapan yang sering disampaikan Gus Dur tersebut, maka sekelompok anak muda di Pasuruan lintas profesi, lintas etnis, dan lintas agama memakai ungkapan tersebut sebagai nama komunitasnya “**Komunitas Gitu Saja Kok Repot**”. Anggota Komunitas Gitu Saja Kok Repot (KGSKR) disatukan oleh kesamaan pandangan terhadap ide perjuangan Gus Dur baik dalam hal kebangsaan, keagamaan, kemanusiaan dan Kebudayaan.

KGSKR berkomitmen untuk terus menggali dan mentransformasikan ide-ide Gus Dur tersebut kepada masyarakat luas khususnya di Pasuruan. Alhamdulillah, komitmen kawan-kawan KGSKR tersebut mendapatkan dukungan secara baik dari keluarga Gus Dur. Dukungan tersebut disampaikan langsung oleh Inayah Wahid (putri Gus Dur) dalam tema diskusi “meneruskan ide dan perjuangan Gus Dur” di Universitas Yudharta Pasuruan pada tanggal 20 Mei 2010. Beliau menyampaikan bahwa pasca wafatnya Gus Dur, ada warisan besar untuk keluarganya, warisan pertama adalah rintisan perjuangan Gus Dur dan warisan kedua adalah anak-anak ideologis Gus Dur yaitu para GUSDURian mengikuti ide dan garis perjuangan Gus Dur. Selanjutnya, dalam rangka mengembangkan warisan tersebut maka keluarga



Gus Dur sedang berusaha merajut berbagai komunitas “GUSDURIAN” (istilah yang sering dipakai untuk mereka yang mengikuti ide dan perjuangan Gus Dur) dan Inayah Wahid menyampaikan, bahwa KGSKR akan disambungkan dan menjadi bagian dari Jaringan GUSDURIAN Nasional.<sup>29</sup>

Dengan adanya anak-anak Gus Dur di setiap daerah khususnya di daerah Pasuruan sendiri bertujuan untuk melanjutkan teladan Gus Dur tentang nilai-nilai Multikultural yang sudah diterapkan selama hidupnya, guna untuk bisa hidup saling berdampingan dengan budaya dan negara lain. Sikap Gus Dur yang humanis toleransi untuk bisa saling berdampingan dengan perbedaan dalam sisi apapun, GUSDURIAN Pasuruan sering mengadakan diskusi rutin dengan lintas agama mengenai keadaan Indonesia sekarang, membela kaum minoritas, mengulurkan tangan untuk menolong sesama manusia, memanusiakan manusia serta adanya pengembangan anggota komunitas dengan target kelompok muda melalui social media (facebook, twitter, blog dan sebagainya) serta mengadakan event-event mendidik namun tetap menarik bagi kaum muda dan mendampingi Masyarakat terpinggirkan dalam akses sumber daya, KGSKR memiliki visi bertujuan membumikan ide-ide perjuangan Gus Dur selaras dengan tujuan NKRI.

Dalam rana agama jaringan GUSDURIAN juga melakukan silaturahmi antar agama dengan bertujuan untuk selalu menjaga persaudaraan serta menjalin kedamaian, kegiatan silaturahmi lintas agama biasanya dilakukan saat ada kegiatan perayaan agama di Pasuruan, bukan hanya itu, saat menjelang Tahun baru

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Jauharul Lutfi selaku koordinator pertama GUSDURIAN Pasuruan, 14 Mei 2018.

Imlek GUSDURian Pasuruan membantu membersihkan kelenteng Tjoe Tik Kiong kota Pasuruan<sup>30</sup>. Dengan begitu nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama terlihat sangat hangat.

Jarinagn GUSDURian Pasuruan komunitas gitusaja kok repot (KGSKR) dalam melanjutkan teladan gus dur tentang nilai-nilai Multikultural juga melibatkan beberapa Elemen dari berbagai kalangan, baik dari kalangan Pesantren, Akademik, lintas Agama, Masyarakat desa, semuanya terlibat. Kiprah jaringan GUSDURian Pasuruan mulai terlihat sejak 2010 hingga sekarang 2020 semakin berkembang dan banyak dikenal orang tantang 9 Nilai dasar yang mereka terapkan dalam menghadapi segala permasalahan. Mulai dari memperbaiki tali silaturahmi lintas Agama dan Iman dipasuruan hingga pemberian materi tentang pendidikan multikultural pada anak-anak tingkat remaja SLTA bersekolah diwilayah Pasuruan. Bukan hanya itu GUSDURian SekNas juga tanggap terhadap pandemi Covid19 yang tersebar di Indonesia dengan melalui jaringan GUSDURian di setiap daerah dengan memberikan beberapa bantuan sembako bagi Masyarakat terdampak wabah Pandemi Covid19 tersebut. Sikap kemanusiaan dan visi Multikultural dibawa oleh Jaringan GUSDURian membantu untuk tetap bersatunya daerah Pasuruan, meskipun memiliki sudut pandang dan kepercayaan yang berbeda-beda.

---

<sup>30</sup> Detikcom, “Belajar Toleransi Antar Umat Beragama dari Pasuruan”, diposkan pada 30 Januari 2019, Diakses pada 31 Januari 2019, <https://20.detik.com/detikflash/20190130-190130050/belajar-toleransi-antar-umat-beragama-dari-pasuruan->

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai toleransi yang ditanamkan komunitas GUSDURian pada masyarakat di Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana nilai demokrasi yang ditanamkan komunitas GUSDURian pada masyarakat di Kabupaten Pasuruan?

## **1.3 Tujuan**

Dengan adanya fokus masalah di atas, maka tujuan dan manfaat yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan tentang nilai toleransi yang ditanamkan komunitas GUSDURian pada masyarakat di Kabupaten Pasuruan.
2. Mendiskripsikan tentang nilai demokrasi yang ditanamkan komunitas GUSDURian pada masyarakat di Kabupaten Pasuruan.

## **1.4 Hipotesis**

Pada penelitian ini diharapkan komunitas GUSDURia dalam menanamkan nilai-nilai multicultural di Kabupeten Pasuruan dapat diterimah oleh masyarakat dari berbagai kalangan.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

### 1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi ditenga-tenga masyarakat, baik itu permasalahan mengenai perbedaan agama, budaya, ras, suku bahasa ataupun perbedaan yang lainnya serta untuk mengetahui seberapa penting dan bermanfaat nilai-nilai multikultural yang diperjuangkan oleh Gus Dur, untuk meredam dan mencegah agar tidak terjadi lagi pertikaian yang sudah pernah terjadi di Indonesia khususnya di daerah Pasuruan sendiri. Serta pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural pada masyarakat maupun di lembaga formal maupun non formal di Pasuruan demi menjaga keberagaman agar tidak terjadi pertengkaran antar budaya, sehingga pemikiran-pemikiran Gus Dur, ajaran-ajaran Gus Dur, bisa dibuat referensi dalam menyelesaikan masalah perbedaan.

### 2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk semua kalangan.

- a. Bagi peneliti: bisa mengetahui lebih dalam tentang penanaman nilai-nilai multikultural Gus Dur dalam menerapkan perbedaan diseluruh dunia, sikap *Rahmatan Lil 'Alamin* Gus Dur benar-benar diaplikasikan tanpa melihat dari setiap latar belakang manusia itu sendiri.

- b. Bagi pembaca/peneliti lain: manfaat penelitian ini bisa sebagai intropeksi diri kita dalam menangani berbagai perbedaan dalam lingkungan setiap mansia, dan dapat sebagai rujukan, sumber informasi dan bahan refrensi peneliti selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.
- c. Bagi jaringan GUSDURian: manfaat jaringan GUSDURian, menunjukkan bahwasanya jaringan ini sangat bermanfaat dan penting dilestarikan karena masyarakat Indonesia hidup di negara yang multikultural dengan berbagai macam ras, budaya, agama, serta bahasa.

## **1.6 Penegasan Istila**

Berdasarkan konteks penelitian yang ada di masyarakat dan fokus penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. GUSDURian**

GUSDURian memiliki dua penyebutan yakni SEKNAS (sekertariat nasional) Jaringan GUSDURian merupakan presidium utama dalam menggerakkan komunitas disetiap daerah yang ada di beberapa wilayah. Sedangkan komunitas GUSDURian yakni penyebutan untuk GUSDURian disetiap daerah yang berada di bawah naungan SEKNAS jaringan GUSDURian. GUSDURian sendiri merupakan komunitas pecinta gus dur yang ada di Indonesia, yang tesebar diberbagai wilaya bahkan di beberapa Negara, karena komunitas ini bertujuan untuk menjahit langka-langka Gus Dur pada

waktu beliau masih ada, dan melanjutkan dari apa yang pernah diperjuangkan Gus Dur dalam menerapkan keadilan sebagai kemanusiaan ditengah-tengah masyarakat multikultural, komunitas ini di kordinatori secara langsung oleh putri gus dur yakni Allisa Wahid yang Sekertariatnya berada di Yogyakarta, komunitas ini tidak mengikuti politik praktis pada kelompok apapun dikarenakan komunitas ini bukan bertujuan untuk berpolitisasi, melainkan komunitas yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

## 2. Nilai-nilai Multikultural

Nilai-nilai multikultural yang diambil peneliti yakni nilai toleransi dan nilai demokrasi sebagaimana yang digunakan GUSDURian dalam menanamkan nilai toleransi dan nilai demokrasi di masyarakat dengan menggunakan kode etik dan 9 nilai dasar Gus Dur. Kode etik dan 9 nilai dasar Gus Dur ini berdasarkan hasil perumusan symposium pemikiran Gus Dur yang dilakukan oleh sahabat–sahabat terdekat Gus Dur dan kluarga Gus Dur. Semua itu sudah menjadi nilai dasar GUSDURian dalam berjuang menanamkan nilai-nilai toleransi dan demokrasi dengan berbagai cara untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masyarakat Pasuruan yang multikultural ini.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan suatu karya ilmiah diperlukan sistematika pembahasan yang berisi ringkasan pembahasan dalam tiap bab. Sistematika pembahasan buku Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana Universitas Yudhrta Pasuruan adalah sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, penegasan istilah dan sistematika pembahasan yang dijelaskan secara detail dan terarah.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada BAB ini akan dibahas beberapa teori sebagai acuan pustaka dalam penulisan penelitian ini. Ada beberapa yang akan dibahas tersebut adalah teori tentang Sejarah perkembangan multikultural, nilai-nilai multicultural Gus Dur, nilai toleransi dan nilai demokrasi.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Tahap ini akan membahas mengenai analisa fuzzy AHP pada suatu kasus yang sudah pernah dilakukan peneliti sebelumnya dan mendeskripsikan fuzzy AHP untuk sistem rekomendasi.

**BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITI**

Tahap ini akan menjelaskan paparan data mengenai Jaringan GUSDURian dan komunitas Gitu Saja Kok Repot (KGSKR) Pasuruan.

**BAB V : PEMBAHASAN**

Pada Bab ini akan mencoba mensinkronkan pembahasan tentang kajian teori, paparan data dan temuan penelitian.

## BAB VI : PENUTUP

Kesimpulan dari selama pengerjaan penelitian ini akan dijelaskan pada BAB ini, begitu pula saran untuk kemajuan sistem rekomendasi selanjutnya yang akan dibuat oleh peneliti lain.